

Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Vanili (*Vanilla Planifolia*) di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo

Anggita Putri Rahardina^{1*}, Widiyanto¹, Sapja Anantanyu¹

¹*Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas
Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

anggitaputri@student.uns.ac.id^{1*}

*Copyright©2023 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the
terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani vanili yang berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili, mengkaji tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili, dan mengkaji hubungan antara karakteristik dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili oleh petani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh petani vanili di Kecamatan Sapuran. Metode analisis yang digunakan adalah rumus lebar interval kelas, Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* (*rs*) pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil penelitian tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili oleh petani pada aspek pembibitan, pemeliharaan, panen, dan pasca panen berada pada kategori sedang, sedangkan pada aspek penanaman berada pada kategori rendah. Pada karakteristik petani untuk variabel umur termasuk kategori sedang. Luas lahan berada dalam kategori sedang dengan luas antara 100m²-600m². Tingkat pendidikan formal termasuk dalam kategori sedang yaitu tamat SMP-tamat SMA. Pengalaman petani dalam membudidayakan vanili berada pada kategori sedang yaitu selama 3-8 tahun. Intensitas penyuluhan berada pada kategori rendah yaitu <1-3 kali dalam setahun. Pada variabel karakteristik petani vanili di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo yang berhubungan signifikan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili yaitu luas lahan dan pengalaman, yang tidak berhubungan signifikan yaitu umur, tingkat pendidikan, dan intensitas penyuluhan.

Kata kunci: Tingkat Penerapan, Teknologi Budidaya, Vanili

Abstract

*The purpose of this study was to identify the characteristics of vanilla farmers related to the level of application of cultivation technology in vanilla farming, examine the level of application of cultivation technology in vanilla farming, and examine the relationship between characteristics and the level of application of cultivation technology in vanilla farming by farmers. This study uses a quantitative descriptive method. The population in this study were all vanilla farmers in Sapuran District. The analytical method used is class interval width formula, Rank Spearman Correlation Coefficient Test (*rs*) at 95% confidence level. Based on the research*

results, the level of application of cultivation technology in vanilla farming by farmers in the aspects of seeding, maintenance, harvesting, and post-harvest is in the medium category, while the planting aspect is in the low category. The characteristics of farmers for the age variable are included in the moderate category. The land area is in the medium category with an area of between 100m²-600m². The level of formal education is included in the moderate category, namely junior high school and high school graduation. Farmers' experience in cultivating vanilla is in the medium category, namely for 3-8 years. The intensity of counseling is in the low category, namely <1-3 times a year. The variable characteristics of vanilla farmers in Sapuran District, Wonosobo Regency, which are significantly related to the level of application of cultivation technology in vanilla farming, namely land area and experience, are not significantly related, namely age, level of education, and intensity of counseling..

Keywords: Application Level, Cultivation Technology, Vanilla

1. Pendahuluan

Vanili (*Vanilla planifolia*) merupakan tanaman perkebunan dengan kelompok rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Vanili adalah tanaman penghasil bubuk vanili yang biasa dijadikan pengharum makanan. Bubuk ini dihasilkan dari buahnya yang berbentuk polong. Harga polong atau buah vanili di pasaran dalam negeri yaitu sekitar Rp1.500.000-Rp2.000.000 per kg untuk polong kering dan untuk polong basah yakni Rp150.000- Rp200.000. Nilai tambah terbesar dalam agroindustri vanili adalah pengolahan dan pengeringan sampai menjadi buah vanili kering (Rafiastuti, 2014).

Menurut Nuzula (2013) pada tahun 2011, Indonesia tercatat sebagai negara pengekspor vanili terbesar ke-5 setelah Madagaskar, Belanda, Perancis, dan Jerman. Pada tahun 2007 Indonesia sempat menjadi negara pengekspor vanili terbesar kedua di dunia setelah Madagaskar. Namun pada tahun 2010, produksi vanili Indonesia sempat menurun drastis sebesar 22% dari tahun sebelumnya yaitu 3.341ton menjadi 2.600 ton. Hal ini dikarenakan banyak petani yang gagal panen akibat serangan penyakit busuk batang serta menurunnya minat petani untuk menanam vanili karena harga yang tidak stabil dan cenderung menurun.

Penurunan produktivitas vanili ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Seperti kemampuan penguasaan teknologi budidaya vanili yang kurang baik, pasar yang belum terbentuk, daya saing yang masih lemah, maupun yang faktor luar lainnya seperti banyaknya kasus pencurian buah vanili. Kerugian tersebut dapat menyebabkan petani mengalami kesulitan baik dalam hal waktu maupun materi karena mengingat proses penanaman vanili yang membutuhkan waktu sangat lama.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian dengan mengkaji tingkat penerapan teknologi budidaya, untuk mengidentifikasi karakteristik petani vanili, dan untuk mengkaji hubungan antara karakteristik dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian survei. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh petani vanili di Kecamatan Sapuran yang berjumlah 152 petani. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Proporsional random sampling* di desa yang berada di Kecamatan Sapuran dengan jumlah petani vanili terbanyak, sedang, dan paling sedikit sehingga didapat jumlah responden sebanyak 51 responden. Metode analisis yang digunakan adalah Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* (rs) pada tingkat kepercayaan 95%. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan instrumen kuesioner.

2.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk memperjelas dalam analisis data, maka variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

- a. Karakteristik petani adalah suatu tanda atau ciri-ciri dari seseorang yang ada di dalam diri orang tersebut yang dapat mempengaruhi seseorang pada saat menerapkan suatu inovasi, yang meliputi:
 - 1) Umur petani adalah usia petani pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun.
 - 2) Luas lahan merupakan luas areal perkebunan yang ditanami vanili oleh petani pada musim tanam vanili.
 - 3) Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah.
 - 4) Pengalaman petani adalah lamanya petani berusahatani vanili dalam hitungan tahun.
 - 5) Intensitas penyuluhan yaitu frekuensi responden atau petani dalam mengikuti penyuluhan.
- b. Tingkat penerapan teknologi budidaya vanili adalah penerimaan informasi budidaya yang diikuti dengan tindakan nyata melalui pelaksanaan budidaya vanili sesuai dengan metode yang dianjurkan dalam rangka menaikkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Penerapan teknologi tersebut meliputi:
 - 1) Pembibitan vanili yaitu pemilihan dan penggunaan bibit vanili diukur dengan jenis varietas dan kualitas dan standar mutu benih.
 - 2) Penanaman vanili yaitu cara petani dalam menanam vanili yang meliputi beberapa aspek yaitu penyiapan lahan, waktu tanam, jarak tanam, dan lubang tanam.
 - 3) Pemeliharaan vanili yaitu hal-hal yang harus diperhatikan saat setelah penanaman vanili yang meliputi waktu penyulaman, penyiangan, pengaturan pohon pelindung dan sulur vanili, pemupukan dan pemberian mulsa, penyerbukan, serta pengendalian hama dan penyakit.
 - 4) Panen yaitu masa pemetikan hasil buah vanili, aspek yang diukur meliputi waktu panen dan ciri buah vanili yang siap panen.

- 5) Pasca panen yaitu proses yang dilakukan setelah buah vanili akan dipasarkan yang meliputi aspek pelayuan, pemeraman, pengeringan, dan penyimpanan.
- 6) Pemasaran yaitu kemampuan petani dalam memasarkan hasil vanili yang diukur melalui macam-macam saluran pemasaran hasil produksi vanili.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Petani

3.1.1 Umur Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden (Tahun)	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	<20-35	3	1	2,0
2.	36-51	2	28	54,9
3.	≥52	1	22	43,1
Jumlah			51	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2022

Distribusi umur responden menunjukkan bahwa responden paling banyak pada umur antara 36-51 tahun sebanyak 28 orang (54,9%). Kelompok petani pada umur 36-51 masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan mempunyai kemampuan fisik yang optimal serta memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal yang baru yang berguna untuk perbaikan usahatannya. Kelompok pada umur >52 tahun, biasanya sudah memiliki pengalaman berusahatani yang cukup banyak, tetapi kemampuan fisik yang dimiliki oleh responden sudah tidak optimal lagi.

3.1.2 Luas lahan

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	>600m ²	3	3	5,9
2.	100m ² -600m ²	2	33	64,7
3.	<100m ²	1	15	29,4
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Luas lahan yang diusahakan untuk membudidayakan vanili oleh petani berada dalam kategori sedang yaitu 64,7% (36 orang) dengan luas antara 100m²-600m². Lahan yang digunakan untuk membudidayakan vanili terdiri dari pekarangan, tegalan, dan kebun dimana lahan tersebut digunakan oleh responden untuk berusahatani baik vanili saja atau monokultur maupun polikultur

dengan tanaman lain seperti kopi, pisang, durian, dan kapulaga. Di Indonesia perkebunan vanili dikelola oleh rakyat. Karena itu, luas pertanaman vanili relatif lebih kecil dibandingkan dengan areal komoditas perkebunan lain (Ramadhan, *et al.* 2019).

3.1.3 Tingkat Pendidikan Formal

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tamat D3/S1	3	16	31,4
2.	Tamat SMP-Tamat SMA	2	29	56,9
3.	Tamat SD- Tidak Sekolah	1	6	11,8
Jumlah			51	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan formal responden yaitu Tamat SMP-Tamat SMA sebanyak 29 orang (56,9%). Dalam budidaya tanaman vanili tingkat pendidikan formal tidak begitu dipertimbangkan, karena petani akan belajar dari pengalaman bertani yang kemudian menjadikannya lebih mandiri sehingga dapat menguasai teknologi budidaya yang baik dan akan terus mengembangkan hasil usahatannya.

3.1.4 Pengalaman Usahatani

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No.	Pengalaman	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	≥9 tahun	3	16	31,4
2.	3-8 tahun	2	33	64,7
3.	≤2 tahun	1	2	3,9
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tingkat pengalaman budidaya vanili responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yang membudidayakan vanili selama 3-8 tahun yaitu 33 orang (64,7%). Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru.

3.1.5 Intensitas Penyuluhan

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan

No.	Intensitas Penyuluhan	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	>10 kali	3	0	0,0
2.	4-9 kali	2	23	45,1
3.	<1-3 kali	1	28	54,9
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tingkat intensitas penyuluhan berada dalam kategori rendah yaitu 28 orang (54,9%) yaitu <1-3 kali. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo belum optimal. Karena menurut petani vanili yang menjadi responden tersebut memang belum ada perkumpulan khusus untuk petani vanili melainkan untuk komoditas lainnya yang lebih komersil. Selama ini petani vanili di Kecamatan Sapuran melakukan pengembangan usahatani vanilinya melalui pertemuan secara insidental kepada ahli vanili setempat dan atau otodidak mempelajari sendiri melalui sosial media.

3.2 Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Vanili

Tingkat penerapan petani yang dibahas dalam pengkajian ini meliputi tahapan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Tahapan tersebut kemudian dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Distribusi dari tingkat penerapan teknologi budidaya vanili tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

3.2.1 Pembibitan

Pembibitan dalam penelitian ini adalah pemilihan dan penggunaan bibit vanili diukur melalui varietas dan asal bibit yang digunakan. Varietas yang dijadikan ukuran adalah Vania 1 dan Vania 2. Distribusi pembibitan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Pembibitan

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	4,8-6,1	Tinggi	18	35,3
2.	3,4-4,7	Sedang	24	47,1
3.	2-3,3	Rendah	9	17,6
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat penerapan responden pada tahap pembibitan berada dalam kategori sedang yaitu 24 responden (47,1%). Sebanyak 18 orang responden (35,3%) pada kategori tinggi, dan 9 orang responden (17,6%). Hal ini berdasarkan data di lapang jika petani vanili menggunakan bibit stek dengan varietas Vania 1 dan Vania 2 yang

disarankan oleh penyuluh namun sebagian petani kurang mengetahui jenis varietas vanili yang ditanaminya. Bibit vanili paling banyak didapat dari stek bisa berasal dari pohon vanili milik sendiri maupun membeli. Petani vanili sebagian mengetahui kriteria stek yang baik yaitu dipotong 30-40cm dari batang tua yang sudah mencapai 1-2 meter, tidak berpenyakit.

3.2.2 Penanaman

Penanaman meliputi beberapa aspek yaitu penyiapan lahan, waktu tanam, jarak tanam, dan lubang tanam. Adapun distribusi penanaman dapat dilihat pada Tabel 5.7 dibawah ini:

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Penanaman

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	9,6-12,2	Tinggi	1	2,0
2.	6,8-9,5	Sedang	23	45,1
3.	4-6,7	Rendah	27	52,9
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Pada Tabel 7 dapat dilihat tingkat penerapan dari 51 responden berada dalam kategori rendah yaitu sejumlah 27 orang (52,9%). Artinya bahwa sebagian besar responden dalam melakukan penyiapan lahan vanili masih banyak yang tidak mengetahui ciri tanah remah, dan pH tanah yang baik yaitu 5,5-7 karena lahan yang dimiliki responden hanya sebatas pekarangan dan tegalan yang telah mereka miliki dari turun-temurun sehingga mereka mengabaikan kriteria tersebut. Sebagian responden melakukan pencangkulan dengan kedalaman sekitar 20-30 cm dan membiarkannya terbuka terhadap sinar matahari untuk menekan jamur patogenik namun ada yang tidak melakukan hal tersebut dan langsung menanam vanili. Petani responden sudah melakukan pembuatan drainase yang baik yaitu selebar 40cm dan kedalaman 40cm.

Responden petani vanili di Kecamatan Sapuran sudah mengetahui bahwa waktu menanam vanili yang benar yaitu di awal musim hujan yaitu sekitar bulan Oktober sampai bulan Januari. Jarak tanam yang diterapkan oleh responden rata-rata 1,5 m x 1,5 m. Untuk pengaturan lubang tanam vanili sebagian petani responden kurang sesuai karena kurang dari 30 x 30 x 30 cm. Setelah itu petani responden menyiapkan lubang tersebut untuk menanam pohon panjatan terlebih dahulu seperti pohon lamtoro, dadap, jarak, gamal, dan sengon yang akan mereka gunakan sebagai tempat tanaman vanili merambat dan pohon pelindung apabila responden memilih menanam dengan cara tradisional sedangkan dengan cara buatan mereka menggunakan pipa, bambu, dan atau kayu.

3.2.3 Pemeliharaan

Pemeliharaan yaitu hal-hal yang harus dilakukan petani setelah penanaman vanili untuk menjaga pertumbuhan dan memperoleh hasil yang optimal yang meliputi waktu penyulaman, penyiangan, pengaturan pohon pelindung dan sulur vanili, pemupukan dan pemberian mulsa, penyerbukan, serta pengendalian hama dan penyakit. Distribusi pemeliharaan tanaman vanili dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Pemeliharaan

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	15-18	Tinggi	23	45,1
2.	11-14	Sedang	28	54,9
3.	6-10	Rendah	0	0
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tingkat penerapan responden pada tahap pemeliharaan berada pada kategori sedang yaitu 28 orang (54,9%). Waktu penyulaman yang responden lakukan yaitu 1-2 bulan setelah penanaman. Petani responden tidak melakukan penyiangan di tahun pertama dan tidak rutin sebulan sekali. Pengaturan pohon pelindung dan sulur vanili, pada lahan yang menggunakan pohon pelindung petani rutin memangkas ranting apabila sudah terlalu teduh. Pada pengaturan sulur petani memangkas batang atau sulur vanili yang telah mencapai panjang 1-2 m lalu dilepas dari akarnya dari pohon panjat lalu dirundukkan dan pucuknya dipotong.

Pemberian pupuk pada masing-masing responden berbeda-beda caranya. Tidak semua petani responden memberi pupuk urea, TSP, dan KCl pada tanaman yang berumur kurang dari 2 tahun. Mereka melakukan pemupukan 1 tahun 2 kali dengan jarak 5 atau 6 bulan sekali dengan pupuk kandang dan hanya pupuk organik. Pemberian mulsa diberikan pada saat musim kemarau. Mulsa yang digunakan berupa sabut kelapa dan atau hasil pangkasan pohon panjat. Petani responden dapat melakukan sendiri penyerbukan semua petani responden melakukan penyerbukan di waktu pagi hari yaitu dari pukul 06.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Tanaman vanili petani responden paling sering terkena busuk batang, untuk mengobati penyakit ini ada yang menggunakan pestisida organik maupun kimia seperti fungisida.

3.2.4 Panen

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Panen

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2,4-3	Tinggi	13	25,5
2.	1,7-2,3	Sedang	32	62,7
3.	1-1,6	Rendah	6	11,8
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tahap pemanenan berada pada kategori sedang yaitu 32 orang (62,7%). Artinya sebagian besar responden memanen buah dengan kematangan yang baik yaitu memiliki umur panen yang tepat sekitar 2 tahun setelah masa penanaman atau ± 240 hari setelah penyerbukan. Ciri buah yang siap dipanen menurut petani responden yang pertama dilihat adalah dari warna buah yaitu berwarna hijau segar, memiliki panjang 10 cm sampai dengan 25 cm atau lebih. Semakin panjang dan tebal buah vanili basah tersebut maka akan semakin baik dan tinggi harganya.

3.2.5 Pasca panen

Proses yang dilakukan setelah buah vanili dipanen meliputi aspek pelayuan, pemeraman, pengeringan, dan penyimpanan. Adapun distribusi pasca panen tanaman vanili adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Pasca Panen

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	9,4-12	Tinggi	12	23,5
2.	6,7-9,3	Sedang	26	51,0
3.	4-6,6	Rendah	13	25,5
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Pada tahap pemanenan berada pada kategori sedang yaitu 26 orang (51%). Pada tahap pelayuan petani memiliki ukuran suhu yang menurut mereka tepat untuk mendapatkan aroma yang dikehendaki yaitu merebus buah vanili ke dalam air di suhu sekitar 80-90°C selama 2 menit atau 70-80°C selama 2-3 menit. Petani memiliki cara masing-masing dalam mengolah buah vanili kering, sebagian melakukan pengeringan baru pemeraman, namun hal ini kurang sesuai dengan anjuran penyuluh, walaupun seharusnya diperam terlebih dahulu lalu dijemur namun petani sudah melakukannya sejak lama. Pada tahap penjemuran sering ditemui menjemur polong terlalu lama, untuk batas yang dianjurkan oleh penyuluh yaitu 15 hari jika lebih dapat menyebabkan aroma dan kadar vanilin yang berkurang. Cara penyimpanan vanili yang dilakukan responden yaitu vanili kering yang sudah berwarna coklat gelap dan lentur diikat sebanyak 50-100 polong per ikat lalu dibungkus dengan kertas minyak atau koran. Disimpan dalam peti boks kontainer plastik atau kardus, sebagian petani menyimpan tidak di dalam peti, tidak dibungkus dan dibiarkan di ruangan terbuka.

3.2.6 Pemasaran

Tabel 11 Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Pemasaran

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2,4-3	Tinggi	0	0
2.	1,7-2,3	Sedang	30	58,8
3.	1-1,6	Rendah	21	41,2
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat dilihat bahwa pada tahap pemasaran berada pada kategori sedang dengan jumlah 30 orang (58,8%) dan 21 orang (41,2 %) berada pada kategori rendah. Petani responden memasarkan hasil panen vanili mereka di dominasi oleh dua penampung saja yaitu pedagang pengumpul besar dan kecil. Pada penampung besar yaitu Pasar

Kabupaten Wonosobo yaitu yang bertingkat di kabupaten, sedangkan pedagang pengumpul kecil berada di tingkat Pasar Kecamatan Sapuran.

3.2.7 Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usaha Tani Vanili

Tabel 12 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Vanili pada Usahatani Vanili

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2,4-3	Tinggi	0	0
2.	1,7-2,3	Sedang	30	58,8
3.	1-1,6	Rendah	21	41,2
Jumlah			51	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa pada tingkat penerapan teknologi budidaya vanili berada pada kategori sedang dengan jumlah 30 orang (58,8%). Menurut data di lapang artinya 30 responden telah melakukan teknik budidaya vanili kurang maksimal dan sebanyak 21 responden masih rendah dalam penerapan teknologi budidaya vanilinya. Untuk memaksimalkan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usaha tani vanili memerlukan dukungan dari pemerintah maupun sesama petani vanili, hal ini akan meningkatkan perkembangan vanili di Kecamatan Sapuran menjadi jauh lebih baik.

3.3 Hubungan antara Karakteristik Dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Vanili di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo

Karakteristik petani vanili yang diteliti pada penelitian ini meliputi umur petani, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman, dan intensitas penyuluhan. Tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili diukur menggunakan 6 parameter yaitu pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen, dan pemasaran. Hasil analisis korelasi Rank Spearman (*rs*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Hubungan Karakteristi Responden dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Vanili

Karakteristik Petani (X)	Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Vanili Total (Y)		
	rs	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Umur Petani (X1)	-0,168	0,240	Tidak Signifikan
Luas Lahan (X2)	0,396	0,004	Signifikan
Tingkat Pendidikan (X3)	0,229	0,106	Tidk Signifikan
Pengalaman (X4)	0,526	0,000	Signifikan
Intensitas penyuluhan (X5)	0,197	0,165	Tidak Signifikan
Karakteristik Petani (XTotal)	0,508	0,000	Signifikan

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Keterangan:

Sig. (2-tailed) < α (0,05) = Signifikan

Sig. (2-tailed) > α (0,05) = Tidak Signifikan

3.3.1 Hubungan Antara Umur Petani dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Vanili

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar -0,168 dengan arah negatif pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,240. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sig. (2-tailed) $0,240 > \alpha$ (0,05) maka H_1 ditolak H_0 diterima. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara umur petani dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili dengan kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan umur atau bertambahnya umur responden tidak berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili. Petani yang memiliki umur lebih tua belum tentu memiliki tingkat penerapan teknologi budidaya vanili yang lebih tinggi dari pada petani yang lebih muda dan juga sebaliknya. Petani muda biasanya lebih cenderung memiliki keterbukaan dan semangat yang tinggi, sebagaimana yang diungkapkan Putri dalam Rachmah (2019) dimana petani muda cenderung lebih memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga berpeluang lebih tinggi dalam adopsi teknologi usahatani.

3.3.2 Hubungan Antara Luas Lahan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Vanili

Berdasarkan tabel 5.13 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,396 dengan arah positif pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,004. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sig. (2-tailed) $0,004 < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili dengan kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa luas lahan petani erat kaitannya dengan tingkat penerapan teknologi pada usahatani vanili. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) yang menyampaikan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki dalam berusaha biasanya akan memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Selaras dengan yang disampaikan oleh Sinaga (2015) yaitu luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang sangat memengaruhi hasil produksi pertanaman. Lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan.

3.3.3 Hubungan Antara Pendidikan Formal dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Vanili

Berdasarkan tabel 5.13 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,229 dengan arah positif pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,106. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sig. (2-tailed) $0,106 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili dengan kepercayaan 95%. Tingkat pendidikan formal responden petani vanili pada penelitian ini rata-rata tamatan SMP sampai SMA. Menurut Juita (2005) tingkat pendidikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat adopsi teknologi, disebabkan karena untuk menerapkan suatu teknologi dalam usahatannya, petani tidak harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dimana tidak semua petani berpendidikan tinggi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tingkat pendidikannya rendah.

3.3.4 Hubungan Antara Pengalaman dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Vanili

Berdasarkan tabel 5.13 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,526 dengan arah positif pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sig. (2-tailed) $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili dengan kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman yang didapatkan dalam berusahatani semakin baik pemahaman dalam teknologi budidaya vanili. Amiruddin (2010) berpendapat bahwa pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dimiliki dalam kurun waktu yang tidak ditentukan sebagai hasil belajar selama hidupnya. Seseorang akan berusaha mensinkronkan hal yang dipelajarinya dengan pengalaman yang dimiliki.

3.3.5 Hubungan Antara Intensitas Penyuluhan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Vanili

Berdasarkan tabel 5.13 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,197 dengan arah positif pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,165. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sig. (2-tailed) $0,165 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas penyuluhan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili dengan kepercayaan 95%. Kegiatan penyuluhan tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat penerapan teknologi budidaya vanili. Hal ini dikarenakan petani lebih mengandalkan pengalamannya selama melakukan budidaya vanili dibandingkan dengan mendengarkan apa yang disarankan oleh penyuluh.

Selama ini petani vanili di Kecamatan Sapuran melakukan pengembangan usahatani vanilinya melalui pelatihan secara insidental atau hanya pada saat mereka membutuhkan bantuan kepada ahli vanili setempat/penyuluh, namun sebagian petani ada yang memilih untuk otodidak dan mempelajari sendiri melalui sosial media. Untuk teknik budidaya vanili itu sendiri, mereka tetap memilih melakukan berdasarkan pengalaman mereka.

3.3.6 Hubungan Antara Karakteristik Petani dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Vanili

Nilai korelasi r_s sebesar 0,508 dengan arah positif pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sig. (2-tailed) $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili dengan kepercayaan 95%. Karakteristik responden yang termasuk umur petani, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman, dan intensitas penyuluhan dapat dikatakan berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya vanili.

4. Kesimpulan

Karakteristik responden menurut penelitian ini dari variabel umur responden termasuk pada kategori sedang, luas lahan yang diusahakan untuk membudidayakan vanili oleh petani berada dalam kategori sedang, tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden petani vanili berada pada kategori sedang, pengalaman responden dalam membudidayakan vanili berada pada

kategori sedang, dan intensitas penyuluhan yang dilakukan responden berada pada kategori rendah.

Tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili dalam penelitian ini pada aspek pembibitan, pemeliharaan, panen, pasca panen, dan, pemasaran berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo pada aspek penanaman berada pada kategori rendah.

Pada taraf signifikansi 95% diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, dan intensitas penyuluhan petani terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo, sedangkan luas lahan, pengalaman, dan karakteristik responden ada hubungan terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya pada usahatani vanili di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo.

Daftar Pustaka

- Amiruddin. 2010. Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Produksi Kakao Kasus Kecamatan Sirenja Sulawesi Tengah. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 2010. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Juita, 2005. Faktor-faktor Penentu Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) pada Usahatani Padi Sawah di Desa Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Mardikanto. 2009. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Rachmah, A.D. 2019. Deskripsi dan Faktor Penentu Tren Peralihan Usahatani Mangga ke Padi di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Jatinangor: Universitas Padjajaran
- Rafiastuti, Harnati. 2014. *Mengenal Vanili*. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/16901/mengenal-vanili/>. Diakses pada 13 April 2021.
- Ramadhan, M.F., Endang S., Nia R., Etty A. 2019. *Ayo Berkebun Vanili*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Sinaga AH. 2015. Optimasi pengaruh faktor-faktor produksi usaha tani padi sawah. *Jurnal Darma Agung*, 1: 26-29.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.